

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya tingkat kecerdasan dan tingkat produktivitas kerja sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan titik berat pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Menurut United Nations Development Programme (2014) Indonesia ada di posisi ke 108 pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 187 negara yang telah disurvei. Upaya peningkatan status gizi masyarakat yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan dan berdampak meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mana setiap kelompok masyarakat memiliki risiko untuk mengalami keadaan kurang gizi. Tidak terpenuhi kebutuhan terhadap zat gizi karena asupan makanan yang tidak mencukupi menyebabkan terjadinya keadaan kurang gizi di masyarakat. Kualitas sumber daya manusia yang baik dan bermutu berkaitan dengan pembangunan nasional yang dinilai berhasil dilakukan.

Anak yang berada pada usia sekolah merupakan investasi bangsa dimasa yang akan datang karena anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Tercapainya proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bergantung pada pemberian makanan dengan kuantitas dan kualitas yang mencukupi. Namun kenyataannya asupan gizi pada anak dalam masa tumbuh kembang tidak selalu dapat terpenuhi dengan baik. Anak usia sekolah yang mengalami kekurangan gizi dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada masa balita dan dilanjutkan dengan

kurangnya asupan gizi seimbang dalam makanan yang dikonsumsi sehari-hari, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan. Selain itu, anak yang menderita kekurangan gizi dapat mengakibatkan beberapa dampak buruk seperti daya tangkap atau kecerdasan yang berkurang, menurunnya konsentrasi belajar, anak tidak aktif dalam bergerak, dan daya tahan tubuh yang rendah sehingga mudah terkena infeksi penyakit (Judarwanto, 2012).

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *stunting* (Yatim, 2015).

Kejadian *stunting* secara langsung juga dipengaruhi oleh pola makan anak yang kurang mengandung cukup zat gizi yang dibutuhkan oleh anak pada masa tumbuh kembangnya. Berdasarkan hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa zat gizi memiliki peranan penting bukan hanya pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk dalam perkembangan otak, perilaku, kecerdasan, dan aktifitas motorik. Anak akan mengalami proses tumbuh kembang sesuai dengan potensi genetik apabila anak tersebut sehat serta mengonsumsi zat gizi yang mencukupi untuk proses tumbuh kembangnya (Kusuma, 2013).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan pentingnya peran zat gizi tidak saja pada pertumbuhan fisik tubuh anak tetapi juga dalam pertumbuhan otak, perkembangan perilaku, motorik, dan tingkat kecerdasan anak. Selain itu, seorang anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetik yang

dimilikinya apabila mendapatkan gizi yang cukup dari makanan yang dikonsumsi (Kusuma, 2013).

Menurut Kusuma (2013) faktor sosial ekonomi keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, dan tersedianya bahan pangan untuk dikonsumsi oleh keluarga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *stunting* pada anak. Tersedianya bahan pangan untuk dikonsumsi merupakan tingkat kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi makanan yang mencukupi baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun keamanan bahan pangan yang dikonsumsi. Kurangnya zat gizi yang cukup dalam makanan yang dikonsumsi oleh anak meningkatkan risiko anak mengalami *stunting*.

Menurut Kemenkes RI (2016) *stunting* merupakan suatu kondisi kegagalan anak dalam mencapai proses pertumbuhan secara optimal karena keadaan gizi kurang yang terjadi dalam periode waktu yang relatif lama sehingga tubuh anak terlihat lebih pendek dari anak lain seusianya. Kejadian *stunting* pada anak yang berusia 5-9 tahun dilakukan dengan cara menghitung nilai Z-score dari TB/U pada masing-masing anak yang ingin diketahui status tumbuh kembangnya sesuai dengan buku pedoman antropometri anak.

Stunting menjadi salah satu indikator status gizi anak sekolah yang dapat terjadinya karena dipengaruhi beberapa faktor. Konsumsi pangan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan terjadinya *stunting* pada anak. Menurut hasil penelitian Marfina (2016) terjadinya *stunting* pada anak merupakan indikasi anak mengalami kurang gizi secara kronis yang dapat disebabkan oleh ibu yang sibuk bekerja sehingga memberikan makanan yang memiliki zat gizi yang kurang untuk dikonsumsi oleh anak baik secara kuantitas maupun

kualitasnya. Sejalan dengan hasil penelitian Fitri (2013) yang menjelaskan bahwa terjadinya *stunting* pada anak berhubungan dengan rendahnya tingkat asupan energi yang dikonsumsi oleh anak, anak yang kurang mengonsumsi asupan energi memiliki risiko 1,2 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tingkat konsumsi energinya dalam kategori cukup.

Menurut Notoatmodjo (2010) status sosial ekonomi keluarga seperti tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua, serta aspek budaya berimplikasi atau berhubungan dengan status atau derajat kesehatan seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan atau tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan dari orang tua, jumlah anak dalam satu keluarga, serta faktor budaya dalam kebiasaan perilaku konsumsi keluarga (Soetjiningsih, 2014). Menurut Suhardjo (2011) banyaknya pengeluaran biaya yang dikeluarkan dari pendapatan keluarga dalam hal pembelian bahan pangan dan non pangan merupakan salah satu standar kesejahteraan ekonomi dalam suatu keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Solia (2014), faktor sosial ekonomi keluarga meliputi pendapatan dalam suatu keluarga, jenis pekerjaan yang dijalankan orang tua sebagai mata pencaharian keluarga, tingkat pendidikan dari orang tua, dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap nilai gizi pada makanan memengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga terhadap jenis makanan yang mengandung zat gizi yang baik. Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka kemampuan konsumsi keluarga dalam mengonsumsi jenis makanan hewani akan cenderung semakin meningkat tinggi, kebebasan untuk memperoleh dan memilih pangan juga semakin besar. Tingkat pendapatan yang semakin meningkat mendorong

terjadinya perubahan pola konsumsi dan gaya hidup dalam keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stunting adalah sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, jumlah anggota keluarga dan sanitasi lingkungan. Hal ini dilihat dari beberapa penelitian Menurut (UNICEF, 2013), tahun 2011 ada 165 juta (26%) balita dengan stunting di seluruh dunia. Indonesia termasuk dalam 5 negara dengan angka balita stunting tertinggi yaitu ada 7,5 juta balita.

Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi *stunting* yang terjadi pada anak usia sekolah dasar yakni usia 6-12 tahun pada Provinsi Sumatera Utara sebesar 42,5%. Data tersebut telah melampaui prevalensi nasional sebesar 37,2%. Urutan 5 prevalensi tertinggi untuk kejadian *stunting* pada anak sekolah dasar dari 25 Kabupaten/Kota yang berada di Sumatera Utara ialah Tapanuli Tengah sebesar 33,7 %, Nias Barat sebesar 30,7%, Samosir sebesar 27,6%, Dairi sebesar 27,3% dan Karo sebesar 26,7% (Kemenkes RI, 2013). Tahun 2013 Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan peringkat pertama untuk kejadian *stunting* pada anak sekolah dasar pada kategori pendek dengan prevalensi sebesar 33,7%, dan sangat pendek dengan prevalensi sebesar 16,0%.

Kecamatan Sorkam Barat merupakan salah satu kawasan yang berdekatan dengan daerah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupetan Tapanuli Tengah dengan jumlah keluarga miskin yang cukup tinggi yaitu sebanyak 52.000 keluarga (BPS Tapteng, 2013). Kemiskinan dapat secara langsung berpengaruh dengan tingkat konsumsi pangan keluarga. Dengan lokasi wilayah yang dekat dengan daerah pesisir seperti Tapanuli Tengah

yang seharusnya dapat mempermudah dalam akses pangan laut yang kaya akan protein dan mineral namun terhalang oleh keadaan ekonomi yang kurang untuk mendapatkan asupan makanan yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Kecamatan Sorkam Barat, secara keseluruhan di peroleh data pada tahun 2020 adanya anak yang mengalami stunting sebanyak 56 anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di desa Pasar Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan latar belakang yang telah dijelaskan dapat disimpulkan sebuah masalah yaitu “Adakah hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Desa Pasar Sorkam Tapanuli Tengah?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum.

Adapun tujuan secara umum dalam penelitian ialah untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Desa Pasar Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini ialah untuk :

- a. Mengetahui tingkat sosial ekonomi (pendidikan orang tua dan penghasilan orang tua) pada keluarga pada balita usia 0-5 tahun di Desa Pasar Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

- b. Mengetahui kejadian *stunting* di Desa Pasar Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai kejadian *stunting* dengan sosial ekonomi keluarga.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ilmiah yang akan dilakukan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat khususnya kepada keluarga terkait hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*.

